

**RENTANG DASAWARSA : KAJIAN KEPUASAN PERKAWINAN**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I  
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

**LATHIFA RAHMA HAYATI**  
**F 100 132 014**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**2017**

**RENTANG DASAWARSA : KAJIAN KEPUASAN PERKAWINAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

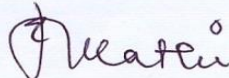
Oleh :

**Lathifa Rahma Hayati**

**F100132014**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Dra. Partini, M.Si**

**NIK/NIDN.594/0614066501**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**RENTANG DASAWARSA : KAJIAN KEPUASAN PERKAWINAN**

Yang diajukan oleh :  
**LATHIFA RAHMA HAYATI**  
F100132014

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 07 Agustus 2017  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

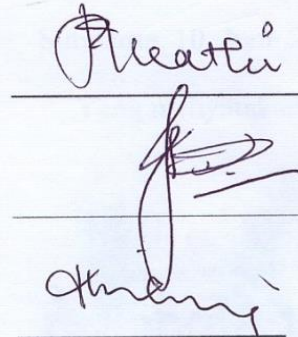
**Dra. Partini, M.Si, Psi**

Penguji Pendamping I

**Dr. Eny Purwandari, M.Si**

Penguji Pendamping II

**Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Si, Psi**

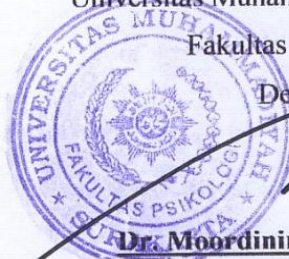


Surakarta, 07 Agustus 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi**  
NIK/NIDN. 876/0615127401

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juni 2017

Yang menyatakan



**Lathifa Rahma Hayati**  
**NIM. F100132014**

## RENTANG DASAWARSA : KAJIAN KEPUASAN PERKAWINAN

### ABSTRAK

Masa sepuluh tahun pernikahan merupakan periode yang sulit untuk dilalui karena pasangan suami istri tidak dapat memprediksi ketegangan yang mungkin akan terjadi sehingga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri dalam sepuluh tahun pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode naratif deskriptif dengan informan 2 pasang suami istri yang telah menikah selama 10 tahun. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa gambaran kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri secara internal dapat berbeda-beda. Pada pasangan yang sama-sama bekerja pengaturan keuangan dapat dilakukan berdua antara suami dan istri dimana suami dan istri sama-sama bekerja dan sama-sama mengelola keuangan. Begitu pun dengan pembagian peran dalam rumah tangga dimana suami istri dapat sama-sama bekerja, sama-sama mengelola keuangan, dan sama-sama melakukan tugas rumah tangga. Pada pasangan yang sama-sama bekerja pengasuhan anak dilakukan berdua antara suami dan istri. Berbeda dengan pasangan suami istri dimana tugas mencari nafkah dilakukan oleh suami sehingga pengaturan keuangan diserahkan sepenuhnya kepada istri. Begitu pula dengan peran dalam rumah tangga dimana suami hanya bekerja dan istri di rumah melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengelola keuangan. Pengasuhan anak pada pasangan ini hanya diserahkan kepada istri saja. Kepuasan perkawinan juga dapat berbeda antara suami dan istri. Suami lebih mudah untuk menghabiskan waktu luang untuk diri sendiri, namun pada istri waktu luang cukup digunakan untuk keluarga, dan anak-anak atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Gambaran kepuasan secara eksternal dapat dilihat dari hubungan suami istri dengan keluarga dan kerabat. Konflik dengan mertua dan tetangganya menyebabkan beberapa informan tidak dapat mencapai kepuasan perkawinan secara eksternal.

**Kata kunci** : kepuasan perkawinan, sepuluh tahun pernikahan , pasangan suami istri

## ABSTRACT

Ten years of marriage is the period that is hard to traversed as a spouse husband and wife not able to predict tension that may be happened so that can affect satisfaction marriage felt by married couple. The purpose of this research is to assess and described satisfaction marriage in pairs husband and wife in ten years of marriage. This research in a narrative descriptive with informants 2 couples of husband and wife who has been married for 10 years. This research uses the interview and observation as a means of gatherer data. Data analysis used in this research was content analysis. The analysis shows that the description of marital satisfaction in couples husband and wife internally can vary. In couple which is equally work arrangement financial can be done both between husband and wife where husband and wife equally work and equally financial management. Is by the distribution of a a role in households where by the husband of wife can equally work , equally financial management , and equally do household tasks . In couple which is equally work childcare done both between husband and wife . Different from married couple where duty earn a living done by the husband so arrangement financial be fully surrendered to his wife . So it is with a role in households whereby the husband of only works and wives in the house do housework and financial management. Childcare in couple this is just handed over to just wife. Marital satisfaction can also different between husband and wife. Husband easier to spend free time for himself, but on the wife leisure enough to be used for the family, and children or do housework. Description of marital satisfaction externally can be seen from relationship of the couple with family and relatives. Conflict with the in-laws and neighbour caused some informants were not can reach marital satisfaction externally.

**Keywords :** marital satisfaction, ten years of marriage , married couple

### 1. PENDAHULUAN

Setiap individu yang memasuki kehidupan perkawinan akan membawa kebutuhan, harapan, serta keinginan masing-masing. Pasangan suami-istri pasti menginginkan kehidupan perkawinan yang bahagia dan memperoleh kepuasan perkawinan. Lestari (2012) menyebutkan bahwa kepuasan perkawinan merupakan suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinan dan mempunyai arti yang lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan dan kesukaan. Kepuasan perkawinan merupakan suatu perasaan positif yang dirasakan seseorang terkait dengan kehidupan perkawinannya. Pimentel dan Trudel (dalam Meliani, 2012) menyatakan bahwa kepuasan

perkawinan merupakan proses kompleks yang berlangsung sepanjang waktu, dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pendidikan, status sosial-ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, konflik, gender, lama pernikahan, relasi seksual, dan pembagian tugas rumah tangga. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah usia perkawinan, terutama pada masa-masa awal pernikahan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan berbeda-beda tergantung pada budaya, agama, dan norma sosial di masyarakat (Lalonde dkk, 2004). Seperti hasil penelitian yang diungkapkan oleh Rebello, Junior, dan Brito (2014) tentang faktor yang paling mempengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri di Brazil antara lain cinta, rasa cemburu, dan kelekatan pada pasangan. Sedangkan penelitian di Iran menunjukkan bahwa sikap efikasi diri pada pasangan suami istri dapat meningkatkan kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh suami istri (Mashal dkk, 2016). Berbeda pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainah dkk (2012) faktor demografis seperti pendidikan, pendapatan, usia, gender, jumlah anak, dan kesehatan berpengaruh pada kepuasan perkawinan yang dirasakan pasangan suami istri di Malaysia.

Pasangan yang dapat mencapai kepuasan perkawinan memiliki kemampuan dalam relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan dan persatuan dalam keluarga, mampu melaksanakan peran sebagai orangtua dengan baik, mampu menerima konflik dan memecahkan konflik, serta memiliki kepribadian yang sesuai.

Namun pada kenyataannya, tidak setiap pasangan dapat mencapai kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan yang terus menurun akan menyebabkan pasangan tidak harmonis, sering bertengkar, bahkan mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga dan juga perceraian. Kepuasan perkawinan yang tidak tercapai dapat menyebabkan pasangan tidak merasakan keharmonisan rumah tangga seperti yang diungkapkan oleh Larasati (2012) bahwa sebagian istri tidak dapat mencapai kepuasan perkawinan karena faktor pembagian peran rumah tangga yang tidak sepadan

antara suami dan istri. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Habibi (2015) menyatakan bahwa wanita yang menikah karena perjodohan tidak dapat mencapai kepuasan perkawinan karena tidak adanya komunikasi yang baik antara suami-istri. Kepuasan perkawinan yang tidak tercapai juga dapat disebabkan oleh kelekatan yang tidak aman antara pasangan suami istri (Soraiya dkk, 2016).

Kepuasan perkawinan yang tidak tercapai dapat pula menyebabkan perceraian. Jumlah kasus perceraian di kota Surakarta cukup tinggi dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2015 terdapat 924 kasus. Sementara pada tahun 2016 sebanyak 796 kasus. Jika dirata-rata dalam sehari ada dua sampai tiga pasangan suami istri di Surakarta yang bercerai (Solopos, 04 Januari 2017).

Dampak lain dari kepuasan perkawinan yang tidak tercapai adalah terdapat fenomena kekerasan dalam rumah tangga. Menurut data yang disampaikan oleh Pengadilan Agama Kota Surakarta yang menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga meningkat lima kali lipat dari 3 kasus pada 2015 menjadi 15 kasus di 2016 (Republika, 03 Oktober 2016).

Setelah memasuki kehidupan perkawinan, ada beberapa periode dan fase-fase yang akan dilalui oleh setiap pasangan suami istri. Periode-periode tersebut antara lain; periode awal, periode pertengahan, dan periode matang (Walgito, 2000). Sedangkan fase-fase dalam pernikahan antara lain ; fase pengantin baru penuh harapan, fase istri sempurna, fase seluruh perhatian untuk anak, fase satu tempat tidur dua mimpi, fase jarak, fase perceraian separuh baya, fase renegoisasi, fase keseimbangan, dan fase cinta yang penuh kasih (Barash, 2012). Masa sepuluh tahun pernikahan merupakan periode yang sulit untuk dilalui karena pasangan suami istri tidak dapat memprediksi ketegangan yang mungkin akan terjadi (Walgito, 2000). Demikian pula dengan hasil temuan yang diungkapkan oleh Hurlock (2012) sepuluh tahun usia pernikahan merupakan masa penyesuaian satu sama lain, penyesuaian terhadap anggota keluarga masing-masing pasangan, dan teman-temannya. Pasangan suami istri dalam masa penyesuaian ini sering terlibat dalam ketegangan emosi dan hal ini dipandang sebagai badai keluarga muda.



Namun tidak demikian dengan hasil temuan yang diungkapkan oleh Barash (2012) bahwa periode awal adalah masa paling indah bagi pasangan suami istri, karena suami dan istri masih di penuh oleh perasaan cinta, dan gairah.

Berdasarkan data observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pasangan yang baru menikah terlihat cenderung lebih bahagia daripada pasangan yang lebih lama menikah, namun hasil wawancara pra penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang baru menikah lebih sering terlibat konflik sehingga mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri.

Permasalahan yang akan diungkap dan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini akan diajukan pertanyaan antara : bagaimana kepuasan perkawinan secara internal dan bagaimana kepuasan perkawinan secara eksternal yang dirasakan oleh pasangan suami istri pada sepuluh tahun usia pernikahan?

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan dan diukur melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan, mengumpulkan fakta, dan menemukan suatu hasil penelitian melebihi batasan-batasan penelitian kuantitatif (Saryono&Anggraeni, 2013).

Adapun informan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

### **a) Pasangan suami istri**

Berdasarkan hasil penelitian Larasati (2012) menyebutkan bahwa untuk dapat membentuk pernikahan yang bahagia maka harus diketahui kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami dan istri, sehingga tidak hanya melihat kepuasan perkawinan dari perspektif istri saja maupun perspektif suami saja.

b) Telah menjalani pernikahan selama 10 tahun

Menurut Walgito (2000) usia perkawinan sepuluh tahun merupakan akhir dari masa periode awal. Subjek pada masa ini juga dianggap tepat untuk menggambarkan kehidupan perkawinan pada periode awal pernikahan.

c) Memiliki anak

Salah satu aspek kepuasan perkawinan adalah peran menjadi orangtua yang berfokus pada kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh anak.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses penggalian informasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tidak menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam relasi sosial yang cukup lama (Saryono&Anggraeni, 2013)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman (*guide*) wawancara untuk mengingatkan bahasan yang akan digali. Penulis berusaha menyampaikan pertanyaan netral dan tidak menggiring informan untuk menjawab pertanyaan yang diinginkan, serta tidak menggunakan istilah-istilah canggih, dan tidak memberikan pertanyaan yang mengandung nilai-nilai tertentu. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan informan selama proses wawancara berlangsung.

Pedoman wawancara (*guide interview*) yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kepuasan perkawinan dari teori Fowers & Olson. Pada aspek komunikasi contoh pertanyaan yang dibuat adalah bagaimana penilaian informan terhadap pemilihan kata dan intonasi yang digunakan oleh pasangan ketika berkomunikasi dengan informan. Pada aspek waktu luang contoh pertanyaan yang diajukan adalah kegiatan apa yang dilakukan informan di

waktu luang dan aktivitas apa yang dilakukan bersama pasangan. Pada aspek orientasi agama peneliti mengajukan pertanyaan sejauh mana agama berperan dalam kehidupan informan. Pada aspek pemecahan masalah peneliti mencoba menanyakan strategi informan dalam mengelola konflik dengan pasangan. Pada aspek pengaturan keuangan contoh pertanyaan yang diajukan adalah siapa yang berperan dalam mencari nafkah dan siapa yang berperan sebagai pengelola keuangan. Pada aspek orientasi seksual pertanyaan yang diajukan adalah siapa yang paling berperan dalam menambah jumlah anak dan apakah informan saling terbuka terkait isu-isu seksual pada pasangan. Aspek orientasi keluarga dan kerabat peneliti mencoba bertanya tentang bagaimana sikap keluarga dan kerabat pasangan terhadap informan dan sebaliknya. Pada aspek peran menjadi orangtua peneliti bertanya mengenai siapa yang paling berperan dalam pengasuhan anak. Pada aspek kepribadian pasangan informan bertanya mengenai bagaimana sifat dan sikap informan terhadap pasangan dan sebaliknya. Pada aspek peran dalam rumah tangga peneliti mencoba bertanya mengenai bagaimana pembagian peran dalam rumah tangga.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, dimana observer tidak benar-benar terlibat dalam keseharian informan. Observasi dilakukan secara langsung saat peneliti melakukan wawancara sehingga informan tidak merasa diobservasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai kondisi tempat tinggal dan hubungan informan dengan suami, anak, dan keluarga atau kerabat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini penulis akan menyampaikan pembahasan tentang kepuasan perkawinan padapasaran suami istri di sepuluh tahun usia pernikahan. Gambaran kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri secara internal pada masa sepuluh tahun pernikahan dapat dilihat dari komunikasi, karena komunikasi adalah hal mendasar untuk dapat mencapai kepuasan perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pemilihan kata yang tepat dapat membuat

informan merasa nyaman saat berkomunikasi dengan pasangan. Begitupun sebaliknya, pemilihan kata yang kurang tepat dapat membuat informan merasa sakit hati. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa informan dan pasangan menggunakan kata-kata yang halus, dan tidak menyakitkan bagi salah satu pihak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lestari (2012) bahwa keterampilan dalam berkomunikasi dapat mewujudkan dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahan persepsi pada pasangan yang diajak bicara. Intonasi yang tepat juga dapat membuat informan merasa nyaman berinteraksi dengan pasangan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap pasangan suami istri tidak menggunakan intonasi yang tinggi ketika berkomunikasi dengan pasangannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lestari (2012) bahwa intonasi dalam melakukan komunikasi juga perlu untuk diperhatikan. Penekanan pada kata yang berbeda, meskipun dalam kalimat yang sama dapat menimbulkan respon yang berbeda pada pasangan.

Aktivitas waktu luang akan mengukur pada pilihan kegiatan yang dipilih untuk menghabiskan waktu senggang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa waktu luang dimanfaatkan oleh informan untuk berolahraga, mengerjakan pekerjaan rumah, menulis cerita, bermain dengan anak, bersantai dengan keluarga, dan bermain bulu tangkis dengan sahabat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa informan dapat mengisi waktu luang dengan membersihkan rumah, dan bercanda dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fowers & Olson (1993) bahwa pemanfaatan waktu luang dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat.

Agama merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Agama merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain, dan nurani. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa agama memegang peranan penting dalam kehidupan informan dan informan menjadikan agama

sebagai landasan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Agama juga berperan penting bagi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh informan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika adzan tiba, informan meminta ijin untuk menunda proses penelitian dan pergi sembahyang di masjid. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lestari (2012) bahwa agama sebagai landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Agama juga dapat menjadi pondasi terpenting bagi kebahagiaan pasangan. Hal ini terjadi bila pasangan menyadari bahwa agama dapat memberi makna dalam hidup.

Pemecahan masalah berkaitan dengan strategi pasangan untuk mengelola konflik yang terjadi baik konflik internal rumah tangga maupun konflik eksternal pasangan dengan lingkungan atau pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa konflik yang pernah terjadi dalam rumah tangga informan antara lain konflik dengan mertua dan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, konflik mengenai tempat tinggal, dan konflik kecil sehari-hari. Strategi yang dilakukan oleh informan untuk mengatasi konflik antara lain menangis, berdoa minta petunjuk, meminta maaf, jika pasangan marah tidak menanggapi dengan amarah juga, dan mendiskusikan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Glenn (2003) salah satu strategi mengatasi masalah adalah dengan menentukan pokok permasalahan dan mendiskusikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah.

Pengaturan keuangan mengukur bagaimana pasangan mengelola keuangan atau finansial dan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan dapat diserahkan kepada salah satu pasangan ataupun dikelola secara bersama-sama antara pasangan suami istri dan tidak ada dampak dari pengelolaan keuangan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hurlock (2012) bahwa konflik dapat muncul apabila salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya dan tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

Orientasi seksual berhubungan dengan sikap terhadap isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Kualitas seksual merupakan relasi penting bagi kebahagiaan pasangan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa informan dan pasangan saling terbuka mengenai isu-isu seksual. Informan juga berdiskusi mengenai keputusan untuk menambah jumlah anak serta kontrol kelahiran. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Larasati (2012) bahwa keterbukaan pada pasangan mengenai isu-isu seksual adalah hal yang penting untuk meningkatkan kepuasan perkawinan. Komunikasi seksual akan membantu pasangan untuk saling memahami terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual.

Peran menjadi orangtua berfokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, tujuan-tujuan untuk anak-anak dan pengaruh anak-anak terhadap hubungan pasangan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kehadiran anak dapat membuat pasangan menjadi lebih bahagia. Hal ini tidak sesuai dengan yang dinyatakan oleh John & Belsky (2009) bahwa kehadiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah dan dapat menurunkan kepuasan perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa pengasuhan anak dapat dilakukan oleh ibu, orang lain maupun ayah dan ibu. Alasan pengasuhan anak dilakukan oleh ibu ataupun dilakukan secara bersama antara ayah dan ibu adalah untuk membentuk kelekatan antara orangtua dengan anak. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bowlby (1969) bahwa pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang merawatnya.

Kepribadian pasangan juga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh informan. Kepribadian pasangan yang dipersepsi dengan baik oleh informan akan menciptakan kecocokan kepribadian antara informan dengan pasangan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sifat pasangan sehari-hari yaitu penyayang, mengayomi keluarga, supel, lebih banyak mengalah mudah tersinggung, mudah marah, dan kurang sabar. Sikap informan terhadap pasangan ialah menghormati, menyayangi, menjadikan

pasangan sebagai *partner* hidup. Selain itu informan dapat menerima sifat dan sikap pasangannya karena sifat-sifat pasangan dapat melengkapi sifat-sifat informan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lestari (2012) bahwa perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing-masing pasangan terhadap yang sulit berubah akan berdampak positif pada kepuasan perkawinan yang dirasakan.

Peran dalam rumah tangga berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggungjawab dalam mengurus pekerjaan rumah, mengasuh anak, dan mencari nafkah. Pembagian peran yang baik tentu dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa suami dapat berperan sebagai pencari nafkah dan istri berperan sebagai pendidik anak, mengurus rumah, dan pengelola keuangan namun suami dan istri dapat pula saling berbagi peran dalam mencari nafkah, mendidik anak, dan mengurus rumah serta mengelola keuangan. Suami dan istri mau saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Berdasarkan hasil observasi juga dapat diketahui bahwa pasangan informan mau membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga berupa menyapu lantai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lestari (2012) bahwa dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan kini telah semakin mengaburkan pembagian tugas tradisional tersebut. Kenyataan terus meningkatnya kecenderungan pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan pasangan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran baik untuk tugas mencari nafkah maupun pekerjaan rumah. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama dalam pengasuhan anak. Barash (2012) menyatakan bahwa pada tahun ke sepuluh usia perkawinan pasangan suami istri mulai merasakan kejenuhan

terhadap kehidupan perkawinan dan mulai mendambakan pria atau wanita lain. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan bahwa informan tetap mencintai pasangannya dan tidak merasakan kejenuhan meskipun telah menempuh sepuluh tahun perkawinan. Informan juga menyatakan bahwa mau menerima pasangan apa adanya dan menikah sekali untuk seumur hidup.

Kepuasan perkawinan secara eksternal dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan hubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pasangan dapat bersikap baik pada keluarga dan kerabat informan. Informan menjelaskan bahwa sikap keluarga informan terhadap pasangan informan cukup baik dan tidak ada masalah namun ada informan yang menjelaskan bahwa keluarganya memaksa pasangannya untuk mengikuti budaya keluarga informan sehingga menyebabkan pasangannya mengalami *culture shock*. Sikap keluarga pasangan terhadap informan baik namun ada beberapa informan yang mengaku mengalami *culture shock* saat beradaptasi dengan keluarga pasangan. Sikap informan terhadap keluarga pasangan adalah menghormati, menganggap bahwa keluarga pasangan adalah keluarga informan juga, berusaha bersikap baik pada keluarga suami dan tidak membedakan antara keluarga sendiri dan keluarga pasangan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa informan bersikap baik terhadap saudara ipar dengan menyiapkan makan siang untuk adik iparnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) bahwa keterlibatan keluarga sebagai *family of origin* banyak memengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orang tua dapat memperkuat atau memperlemah kualitas relasi pasangan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah observasi yang kurang mendalam karena peneliti hanya melakukan observasi saat wawancara dilakukan dan tidak menggunakan informan pendukung.



#### **4. PENUTUP**

##### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran kepuasan perkawinan secara internal pada sepuluh tahun pernikahan dapat dilihat melalui a) komunikasi yaitu dengan menggunakan pemilihan kata dan intonasi yang tepat saat berkomunikasi dengan pasangan, b) pemanfaatan waktu luang yang digunakan bersama keluarga, c) orientasi agama dengan menjadikan agama sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari, d) strategi pemecahan konflik dengan mendiskusikan masalah dan jalan keluar dengan pasangan, e) pengaturan keuangan dapat diserahkan kepada salah satu pihak atau ditangani bersama, (f) orientasi seksual dengan saling terbuka pada pasangan mengenai masalah seksual dan memutuskan untuk menambah jumlah anak, (g) peran menjadi orangtua dengan pengasuhan anak diserahkan pada istri atau keduanya dan sama-sama mendidik anak, (h) mampu mempersepsi secara positif sifat dan sikap pasangan dan mau menerima sifat dan sikap pasangan, serta (i) membagi peran dalam rumah tangga dengan suami bekerja dan istri di rumah, atau suami dan istri sama-sama bekerja serta mau membantu tugas dan pekerjaan pasangan.

Beberapa informan mampu mencapai kepuasan perkawinan secara eksternal, sedangkan beberapa informan yang lain kurang mampu mencapai kepuasan perkawinan secara eksternal. Kepuasan perkawinan yang dirasakan pada periode awal secara eksternal dapat dilihat dari hubungan dengan keluarga dan kerabat. Adanya konflik dengan mertua dan tetangga dapat membuat pasangan merasakan ketidakpuasan dalam perkawinan.

##### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran kepada pasangan suami istri, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi kepada pasangan suami istri yang baru menikah. Pasangan suami istri dapat mengetahui gambaran kepuasan perkawinan dan dapat melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kepuasan

perkawinan. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan data dari informan pendukung dan karakteristik informan yang lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *INSAN*. 8(3), 198-210
- Barash, S.S. (2012). *The Nine Phases of Marriage : How to Make It, Break It, Keep It*. New York : St. Martin's Griffin
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss, vol 1: Attachment*. London : The Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysis
- Fowers & Olson. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. 7(2). 176-185
- Glenn.N.D. (2003). Marital Quality. In James J. Ponzetti, Jr. (Ed) *International Encyclopedia of Marriage and Family* (pp. 1070-1078). New York : The Gale Group Inc
- Habibi, U.V. (2015). Kepuasan Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan oleh Orangtua. *E-Journal Psikologi*.3(2),579-588
- Hurlock, E.B.(2012). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.(ed-5). Jakarta : Erlangga
- John, S.E & Belsky, J. (2008). Life transition : becoming a parent. In Salmon, C.A. and Shackelford, T.K (Eds.) *Family Relationship* (pp.71-90). New York: Oxford University Press
- Kurniawan, C (2017, Januari 04). Tiap Hari 2-3 Pasutri di Solo Bercerai. *Solopos*. Diunduh dari <http://www.solopos.com>
- Lalonde, R.N., Hynie, M., Pannu, M., & Tatla, S., (2004). The Role of Culture in Interpersonal Relationship : Do Second Generations South Asian Canadians Want a Traditional Partner? *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 35(5), 503-524. <http://dx.doi.org/10.1177/0022022104268386>
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, 1(3), 01-06
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : KENCANA PRENADAMEDIA GROUP

- Mashal, M., Kavooosi, M., Ebadi, Z., & Mousavi, S. (2016). The Relationship between Self-efficacy and Marital Satisfaction among Married Students. *International Journal of Pediatric*. 4(32). 3315-3321
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 7(3), 133-142
- Rebello, K., Silva Jr., M.D., Brito, R. C. S. (2014). Fundamental Factors in Marital Satisfaction: An Assesment of Brazilian Couples. *Psychology*. 5(1), 777-784. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.5.7088>
- Saputra, A. (2016, Oktober 03). Ini Penyebab Banyaknya Kasus Perceraian di Surakarta. *Republika*. Diunduh dari <http://republika.co.id>
- Saryono & Anggraeni, M.D.. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*. 15(1), 36-42
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. (ed-2). Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Zainah, A.Z., Nasir, R., Hashim R.S., Yusof, N. (2012). Effect of Demographic Variables on Marital Satisfaction. *Asian Social Science*. 8(9), 46-49. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v8n9p46>